

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tingkat Bunga

2.1.1.1 Definisi Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah “harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”.

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga

tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (return) pada tingkat resiko tertentu.

Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di proxykan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2003:21).

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2011:289) "*Interest rate is a precentage of outstanding principal*". Sedangkan Brigham dan Houston (2010:234-235) mengemukakan "Tingkat bunga yang dinyatakan (nominal) suatu efek utang, r , terdiri atas tingkat bunga nyata bebas resiko, r^* , ditambah beberapa premi yang mencerminkan inflasi, risiko efek, dan kemungkinannya untuk dipasarkan (atau likuiditas)."

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sawaldjo Puspoprano (2004:60) pun mengatakan *BI Rate* adalah :

“Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau *stance* kebijakan moneter”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat bunga adalah harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu.

2.1.1.2 BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI Rate (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI Rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga SBI satu bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga jangka yang lebih panjang.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter

yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

2.1.1.3 Penetapan dan Penentuan BI Rate

Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan.

- a. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya
- b. Penetapan respon kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam mempengaruhi inflasi.

Dalam hal terjadi perkembangan di luar perkiraan semula, penetapan stance Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

2.1.1.4 Fungsi Tingkat Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2013:81) adalah :

- “1) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- 2) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- 3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian”.

2.1.1.5 Tipe Tingkat Bunga

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (1997 : 99-100) “suku bunga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil.

- a. Pada suku bunga nominal menjelaskan bahwa jumlah uang yang dibayarkan harus sesuai dengan jumlah uang yang dipinjamnya. Suku bunga ini adalah suku bunga yang biasa dilihat di bank atau media cetak.
- b. Sedangkan pada suku bunga riil menjelaskan bahwa selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi, dimana suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga ini adalah suku bunga setelah dikurangi dengan inflasi, (atau suku bunga riil = suku bunga nominal – ekspektasi inflasi)”.

2.1.1.6 Besar Perubahan BI Rate

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI Rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps)). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI Rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

2.1.1.7 Faktor-Faktor mempengaruhi Tingkat Bunga

Menurut Kasmir (2010:137-140), “faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

2. Target laba

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

3. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijaksanaan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik.

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda”.

2.1.2 Definisi Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan Kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum dan terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga satu atau beberapa barang tidak dapat dikatakan bahwa terjadi inflasi. Selain itu, apabila kenaikan harga barang terjadi secara temporer, seperti menjelang hari raya misalnya, maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Dengan naiknya harga barang-barang di satu sisi, hal itu mengandung arti terjadinya penurunan nilai uang di sisi lain.

Brigham dan Houston (2010:228) mengemukakan “Inflasi (Inflation) merupakan jumlah kenaikan harga dari waktu ke waktu. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentase dari kenaikan harga tersebut”.

Menurut (Irham Fahmi, 2006:79) “Inflasi adalah keadaan yang menggambarkan perubahan tingkat harga dalam sebuah perekonomian” dan menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:381-382), “Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Tingkat inflasi adalah perubahan persentase pada tingkat harga”.

Sedangkan menurut Rudiger, Stanley, dan Richard (2008:39) “Inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu”. Penetapan tingkat Inflasi dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

2.1.2.1 Indikator Target Inflasi

Menurut BI seperti yang dikutip dalam situs BI menyatakan bahwa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

1. **Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)**. Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
2. **Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)** menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

2.1.2.2 Penggolongan Inflasi

1. Menurut sifatnya, inflasi dibagi menjadi 3 kategori utama yaitu:

a. Inflasi rendah (*creeping inflation*)

Inflasi ringan adalah inflasi yang masih belum begitu mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini, masih mudah dikendalikan. Harga-harga naik secara umum, tetapi belum menimbulkan krisis dalam bidang ekonomi. Inflasi ringan berada dibawah 10% per tahun.

b. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi sedang belum membahayakan kegiatan ekonomi. Tetapi inflasi ini sudah menurunkan kesejahteraan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Besarnya inflasi ini antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relative besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, 30% dan sebagainya.

c. Inflasi Berat (*high inflation*)

Inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada inflasi berat ini, orang cenderung menyimpan barang dan pada umumnya orang enggan untuk menabung, karena bunga tabungan yang ditawarkan jauh lebih rendah ketimbang laju inflasi. Bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah. Inflasi berat berkisar antara 30-100% per tahun.

d. Inflasi Sangat Tinggi (*hyper Inflation*)

Inflasi ini ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Berdasarkan keparahannya, Inflasi apabila digolongkan berdasarkan tingkat keparahannya dibedakan menjadi 4, yaitu :

a. Inflasi Ringan atau inflasi merangkak (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang lajunya kurang dari 10% per tahun, inflasi seperti ini wajar terjadi pada negara berkembang yang selalu berada dalam proses pembangunan.

b. Inflasi Sedang, Inflasi ini memiliki ciri yaitu lajunya berkisar antara 10% sampai 30% per tahun. Tingkat sedang ini sudah mulai membahayakan kegiatan ekonomi. Perlu diingat laju inflasi ini secara nyata dapat dilihat garak kenaikan harga. Pendapatan riil masyarakat terutama masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti buruh, mulai turun dan kenaikan upah selalu lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan harga.

c. Inflasi Berat, yaitu inflasi yang lajunya antara 30% sampai 100%. Kenaikan harga sudah sulit dikendalikan. Hal ini diperburuk lagi oleh pelaku-pelaku ekonomi yang memanfaatkan keadaan untuk melakukan spekulasi.

d. Inflasi Liar (*hyperinflation*), yaitu inflasi yang lajunya sudah melebihi dari 100% per tahun. Inflasi ini terjadi bila setiap saat harga-harga terus berubah

dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*hyperinflation*).

3. Berdasarkan Sebabnya, Inflasi apabila digolongkan berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi 5, yaitu :

a. *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak, di pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

Apabila ada perkiraan bahwa waktu yang akan datang akan terjadi inflasi, maka pihak perusahaan akan selalu menaikkan harga dan para buruh akan selalu minta kenaikan upah, akibat dari tindakan ini ditunjukkan oleh bergesernya kurva supply yang horisontal ke atas.

Pergeseran kurva supply ini akan mengakibatkan harga naik dari P2 menjadi P3. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan inflasi pada sisi penawaran dengan harga yang naik terus-menerus dan diikuti turunnya produksi dari Y2 menjadi Y1, demikian seterusnya.

b. *Cost Push Inflation*

Inflasi ini terjadi karena dorongan biaya produksi yang semakin tinggi sehingga harga jual juga semakin tinggi.

c. *Natural Inflation*

Inflasi ini terjadi karena sebab alamiah (karena bencana alam, kegagalan panen).

d. *Human error Inflation*

Inflasi ini terjadi karena kelalaian manusia (korupsi, kousi, pajak berlebihan, percetakan uang yang berlebihan).

e. *Inflasi Spiral*

Inflasi ini terjadi karena inflasi sebelumnya.

4. **Berdasarkan Asalnya**, Inflasi apabila digolongkan berdasarkan asalnya dibedakan menjadi 2, yaitu :

a. *Domestic Inflation*

Yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri yang timbul karena terjadinya deficit dalam pembiayaan dan belanja Negara yang terlihat pada anggaran belanja Negara. Untuk mngatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru. Selain itu harga-harga naik dikarenakan musim panceklik (gagal panen), bencana alam yang berkepanjangan dan lain sebagainya.

b. Import Inflation

Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan harga diluar negeri. Dalam perdagangan bebas, banyak negara yang saling berhubungan dalam bidang perdagangan. Jika suatu negara mengimpor barang dari negara yang mengalami suatu inflasi, maka secara otomatis kenaikan harga (inflasi) akan mempengaruhi harga-harga dalam negerinyasehingga menimbulkan suatu inflasi.

5. **Berdasarkan cakupan pengaruh terhadap harga,** Inflasi apabila digolongkan berdasarkan cakupan pengaruh terhadap harga dibedakan menjadi 3, yaitu :

a. **Inflasi tertutup** (*Closed Inflation*)

Jika kenaikan harga yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu.

b. **Inflasi terbuka** (*Open Inflation*)

Apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum.

c. **Inflasi yang tidak terkendali** (*Hyperinflasi*)

Apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot.

2.1.2.3 Faktor-faktor penyebab timbulnya inflasi

Penyebab Inflasi menurut (Sadono Sukirno, 2004:333) yaitu :

- “1. Inflasi tarikan permintaan.
2. Inflasi desakan biaya.
3. Inflasi diimpor”.

1. Inflasi Tarikan Permintaan.

“Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan Inflasi”.

(Sadono Sukirno, 2004:333)

2. Inflasi Desakan Biaya.

Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

(Sadono Sukirno, 2004:334)

3. Inflasi Diimpor.

Inflasi yang diimpor atau Imported Inflation merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan sangat berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang di dalam negeri. Salah satu contoh yang pernah terjadi yaitu kenaikan harga minyak dunia pada tahun 1970an yang mengakibatkan kenaikan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga-harga. Kenaikan harga minyak yang tinggi tersebut (dari US\$ 3.00 pada tahun 1973 menjadi US\$ 12.00 pada tahun 1974) menyebabkan masalah stagflasi.

“Stagflasi yaitu menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat”.

(Sadono Sukirno, 2004:336)

2.1.2.4 Penetapan Target Inflasi

Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia, berkoordinasi dengan pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh pemerintah. Dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan untuk tiga tahun ke depan melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.66/PMK.001/2012 tentang sasaran inflasi tahun 2013,2014,2015 tanggal 30 April 2012 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk periode 2013-2015, masing-masing sebesar 4,5%,4,5%, dan 4% masing-masing dengan deviasi $\pm 1\%$. (www.bi.go.id)

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya ke depan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Pemerintah dan Bank Indonesia akan senantiasa berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan tersebut melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran inflasi tersebut. Salah satu upaya pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu (anchor) pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Angka target atau sasaran inflasi dapat dilihat pada website Bank Indonesia atau website Instansi Pemerintah lainnya seperti Departemen Keuangan, Kantor Menko Perekonomian, atau Bappenas. Sebelum UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, sasaran inflasi ditetapkan oleh Bank

Indonesia. Sementara setelah UU tersebut, dalam rangka meningkatkan kredibilitas Bank Indonesia maka sasaran inflasi ditetapkan oleh Pemerintah.

2.1.2.5 Efek yang ditimbulkan dari Inflasi

a. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Sebaliknya, pihak – pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.

b. Efek terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor – faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

c. Efek terhadap Output (*Output Effects*)

Dalam menganalisa kedua efek di atas (*equity dan efficiency effects*) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan agar

dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut.

d. Inflasi dan perkembangan ekonomi

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta – harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan.

e. Inflasi dan kemakmuran masyarakat

Disamping menimbulkan efek buruk atas kegiatan ekonomi negara, inflasi juga dapat menimbulkan efek – efek berikut dari individu kepada masyarakat.

- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang – orang yang berpendapatan tetap.
- 2) Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.
- 3) Memperburuk pembagian kekayaan.

2.1.2.6 Cara mencegah Inflasi

a. Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter di capai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M). salah satu komponen jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara, *pertama* apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro, *kedua*, apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Instrument lain yang dapat dipakai untuk mencegah inflasi adalah politik pasar terbuka (jual/beli surat berharga) dengan cara menjual surat berharga bank sentral dapat menekan perkembangan jumlah uang beredar sehingga laju inflasi dapat lebih rendah.

b. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

c. Kebijakan yang berkaitan dengan Output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output ini dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk

sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

d. Kebijakan penentuan harga dan *indexing*

Ini dilakukan dengan penentuan *ceiling* harga, serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji/upah secara riil tetap). Kalau indeks harga naik, maka gaji/ upah juga dinaikkan.

2.1.3 Pergerakan Harga Saham

Menurut Efrizon Umar pergerakan ialah perubahan kedudukan atau posisi terhadap suatu titik acuan tertentu. Dan menurut Sunariyah (2006 : 128) “ Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Apabila bursa efek telah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Harga saham menurut Brigham dan Houston (2010:7): “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada harga penutupan.”

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:59), harga saham adalah :

“Harga pada pasar riil merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau

pasar yang sudah tutup, hal ini berarti harga saham adalah harga penutupan (*closing price*) pada pasar riil”.

Agus Sartono (2010:9), mengemukakan yang dimaksud dengan harga saham :

“Harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan”.

Jadi pergerakan harga saham adalah perubahan (fluktuasi) harga saham di pasar modal dalam satu periode waktu tertentu. Dan untuk mengukur pergerakan harga saham :

$$= (\text{closing price } t) - (\text{closing price } t-1)$$

2.1.3.1 Tujuan Pergerakan Harga Saham

Tujuan dari pergerakan harga saham itu sendiri adalah memberikan gambaran dan informasi untuk mengetahui keadaan pasar modal pada saat tertentu apakah aktif atau lesu agar para pemegang saham bisa menentukan langkah selanjutnya. Sebagai penanda arah pasar, pengukur tingkat keuntungan, dan tolak ukur kinerja portofolio.

2.1.3.2 Indikator Pergerakan Harga Saham

Sekarang ini di Bursa Efek Indonesia memiliki 7 indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

- a. Indeks Individual, menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya, atau indeks masing-masing saham yang tercatat di BEI.
- b. Indeks Harga Saham Sektoral, menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor, misalnya sektor keuangan, pertambangan, dan lain-lain. Di BEI indeks sektoral terbagi atas sembilan sektor yaitu: pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, konsumsi, properti, infrastruktur, keuangan, perdagangan dan jasa, dan manufaktur.
- c. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG (composite stock price index), menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen penghitungan indeks.
- d. Indeks LQ 45, yaitu indeks yang terdiri 45 saham pilihan dengan mengacu kepada 2 variabel yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Setiap 6 bulan terdapat saham-saham baru yang masuk kedalam LQ 45 tersebut.
- e. Indeks Syariah atau JII (Jakarta Islamic Index). JII merupakan indeks yang terdiri 30 saham mengakomodasi syariat investasi dalam Islam atau Indeks yang berdasarkan syariah Islam. Dengan kata lain, dalam

Indeks ini dimasukkan saham-saham yang memenuhi kriteria investasi dalam syariat Islam.

- f. Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan. Yaitu indeks harga saham yang secara khusus didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
- g. Indeks Kompas 100, merupakan suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini merupakan bentuk kerjasama antara BEI dengan media cetak dalam hal ini Kompas, dan diterbitkan pada tanggal 10 Agustus 2007. Seratus saham yang terpilih adalah saham yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, nilai kapitalisasi pasar yang besar, memiliki fundamental serta kinerja yang baik.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham

Menurut Arifin (2007:115-116) menyatakan pergerakan saham dipengaruhi beberapa faktor-faktor sebagai berikut :

- “1. Kondisi fundamental emiten (*earning per share* dan *book value per share*)
Faktor fundamental merupakan faktor yang erat kaitannya dengan kondisi perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.
2. Hukum permintaan dan penawaran
Setelah faktor fundamental, faktor permintaan dan penawaran menjadi faktor kedua yang memengaruhi harga saham. Dengan asumsi bahwa begitu investor mengetahui kondisi fundamental perusahaan, mereka akan melakukan transaksi jual beli. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi harga saham.
3. Tingkat suku bunga

Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi pada investor. Investor produk bank seperti atau tabungan jelas lebih kecil risikonya jika dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham. Oleh karena itu investor akan menjual saham dan dananya ditempatkan di bank. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

4. Valuta asing

Mata uang Amerika (*dollar*) merupakan mata uang terkuat diantara mata uang yang lain. Apabila dollar naik maka investor akan menjual sahamnya dan ditempatkan di bank dalam bentuk valuta asing (*valas*) sehingga akan mengakibatkan implikasi yang negatif terhadap harga saham di pasar.

5. Dana asing di bursa

Mengamati jumlah dana invstasi asing merupakan hal yang penting, karena besarnya dana yang ditanamkan menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial, politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun, berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga asaham di pasar bursa.

7. *News* dan *rumors*.

Berita yang beredar di masyarakat menyangkut beberapa hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik keamanan, hingga berita seputar *reshuffle* kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan saham di bursa”.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh tingkat bunga dan tingkat inflasi terhadap pergerakan harga saham di antaranya dikutip dari beberapa sumber. Penelitian yang relevansi dengan harga saham dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yogi Permana (2009)	Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di BEI)	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan pengujian secara bersama-sama, diketahui bahwa ketujuh variabel bebas (EPS, PER, BVS, PBV, ROE, tingkat bunga SBI, dan tingkat inflasi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. - Berdasarkan pengujian secara parsial, diketahui bahwa kedua variabel variabel bebas yaitu hanya PBV yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, pada perusahaan-perusahaan Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Suramaya Suci Kewal (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, KURS, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Penelitian ini menemukan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG,

			<p>sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.</p> <p>- Riset ini membuktikan bahwa variabel kurs rupiah mempengaruhi secara negatif signifikan terhadap IHSG yang artinya semakin kuat kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya. Hal ini memberikan implikasi teoretis bahwa secara empiris temuan ini semakin memperkuat teori menguatnya kurs mata uang suatu negara memberikan sinyal positif bagi perekonomian negara tersebut.</p>
3	Muhammad Zuhdi Amin (2012)	<p>Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks DOW JONES (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)</p>	<p>- Tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai kurs U.S dollar (USD/IDR), Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh secara simultan terhadap IHSG.</p> <p>- Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap terhadap IHSG.</p> <p>- Tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG.</p> <p>- Nilai kurs dollar AS terhadap rupiah berpengaruh negatif</p>

			<p>terhadap IHSG.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. - Tingkat suku bunga SBI berpengaruh paling dominan terhadap IHSG dibandingkan dengan variabel independen yang lain.
4	Joven Sugianto Liauw, Trisnadi Wijaya (2011)	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi , Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiahterhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia	<p>Penelitian mengenai Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi,Tingkat Suku bunga SBI,dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011 ini menghasilkan kesimpulan tingkat Inflasi, Tingkat Suku bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011, Secara Parsial Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG, dimana semakin tinggi tingkat inflasi, maka IHSG akan naik, tingkat Suku bunga SBI berpengaruh positif dan</p>

			signifikan terhadap pergerakan IHSG, dimana semakin besar tingkat suku bunga SBI maka IHSG akan naik dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dimana semakin tinggi nilai tukar Rupiah, maka IHSG akan turun.
5	Sugeng Raharjo (2009)	Pengaruh Inflasi, Nilai KURS Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	<p>Hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham - Nilai tukar tidak mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham - Suku bunga tidak mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen .
6	Samsul Arifin (2006)	Pengaruh Tingkat Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) DI Bursa Efek Jakarta Periode 1999 – 2005	<p>Hasil dari penelitian ini :</p> <ul style="list-style-type: none"> - tingkat bunga ke-t, t-1, dan t-2 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. - Untuk pengaruh secara parsial diperoleh Variabel tingkat bunga ke-t dan t-1 yang paling besar

			<p>betanya adalah tingkat bunga ke-t, sehingga yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap IHSG adalah tingkat bunga</p> <p>- Penulis dapat mengimplikasikan bahwa sebaiknya investor memperhatikan perkembangan yang terjadi pada tingkat bunga, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Perubahan tingkat bunga di pasar akan berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada perubahan nilai indeks harga sahamnya. Apabila nilai tingkat bunga di pasar mengalami penurunan, maka investor sebaiknya tidak melakukan transaksi pembelian. Kondisi seperti itu akan berdampak pada harga saham yang relatif rendah dan sebaliknya apabila terjadi kenaikan tingkat bunga terus menerus sebaiknya investor menjual sahamnya dan menggantinya dengan instrumen berpendapatan tetap yang memberikan tingkat bunga yang tinggi.</p>
7	Michael	<i>A Monthly Data Analysis of</i>	<i>The results however revealed that</i>

	<p>Segun Ogunmuyiwa, Babatunde A. Okuneye (2014)</p>	<p><i>the Impact of Inflation and Exchange Rate on NSE Index</i></p>	<p><i>inflation is positively related but not significant to stock market performance while exchange rate of the ₦/\$ is found to be negatively and also insignificantly related to the NSE index. The policy implication is that the positive relationship between FDCPI and NSE index implies that the Nigerian stock market does not provide a hedge against inflation. That is, in Nigeria stocks cannot be used as a hedge against inflation. As inflation rises the return on stocks is expected to increase.</i></p> <p><i>The negative relationship between exchange rate and NSE index also signals that a fall in the exchange rate of ₦/\$ improves stock returns at the Nigerian stock exchange market.</i></p> <p><i>Hence, exchange rate and inflation are important variables determining stock market returns and investors must be mindful of these variables as continuous increase inflation may be counterproductive for stock returns in the long run. Policy makers also need to guide the</i></p>
--	--	--	--

			<i>exchange rate of the naira against other currencies to encourage and protect investors in the Nigerian stock market.</i>
8	Zhongqiang Bai (2014)	<i>Study on the Impact of Inflation on the Stock Market in China</i>	<i>Finally, it should be noted that although inflation has little impact on Chinese current share price, or the correlation is very weak, we should know that, by the end of 2011, the total market value of the securities market of China has reached 23 trillion Yuan scale. It shows a small percentage will have very important effects. Inflation makes people complain the cost of living too high, the pressure too large. So, the government should take a prudent monetary policy and proactive fiscal policy or take further measures, such as reducing the base currency issuance of such measures, to have a successful soft landing for the Chinese economy.</i>
9	Mahfoudh Hussein Hussein Mgamal (2012)	<i>The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Countries</i>	<i>Based on that and after reviewing the findings of the study, it has been found that there is a significant positive relationship between stock market price index</i>

			<p><i>and exchange rate for UEA in the short run. This means that the stock is respond to the exchange rate as a bad signal for the economy. This means that the results are acceptable. Therefore, in the long run for UAE the study found there is a significant relationship between the stock market price index with exchange rate but in negative direction and the other variables there is no relationship between stock market price and these two variables (interest rate and inflation). With regard to KSA, the results showed that the relationship was positive between stock market price index and exchange rate but without statistically significant in the short run. Moreover, there is no relationship between stock market index and the other control variables that used. While a significant relationship with inflation rate in long run. Hence the result of study is in line with the previous studies. To sum up, the government of KSA and UEA should consider the exchange rate movement due to the positive</i></p>
--	--	--	--

			<i>relationship between the exchange rate and the stock market price index.</i>
--	--	--	---

Sumber: Hasil Pengolahan (2016)

2.3 Kerangka Pemikiran

Pergerakan harga saham merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah keadaan dalam pasar modal sedang aktif ataukah lesu. Oleh karena itu, dibutuhkan tingkat bunga dan tingkat inflasi untuk menghasilkan pergerakan harga saham yang stabil bahkan cenderung naik. Untuk menghasilkan pergerakan harga saham yang stabil ataupun cenderung naik dibutuhkan tingkat bunga yang seimbang dan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Selain itu, efek dari inflasi perlu di perhatikan karena mengandung arti terjadinya penurunan nilai uang di sisi lain.

2.3.1 Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Pergerakan Harga Saham

Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Pergerakan Harga Saham menurut Samsul (2015:211) “Kenaikan tingkat bunga pinjaman ataupun tingkat bunga deposito berdampak turunnya harga saham. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman maupun tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar.”

Penelitian tentang pengaruh tingkat bunga terhadap pergerakan harga saham juga telah dilakukan oleh Permana (2009). Pada penelitiannya,

menunjukkan bahwa tingkat bunga SBI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut didukung oleh penelitian Zuhdi (2012) bahwa Tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG.

Menurut Liauw dan Wijaya (2011) bahwa Tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG. Saat suku bunga naik maka IHSG naik, sebaliknya saat suku bunga turun maka IHSG akan turun pula.

2.3.2 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham

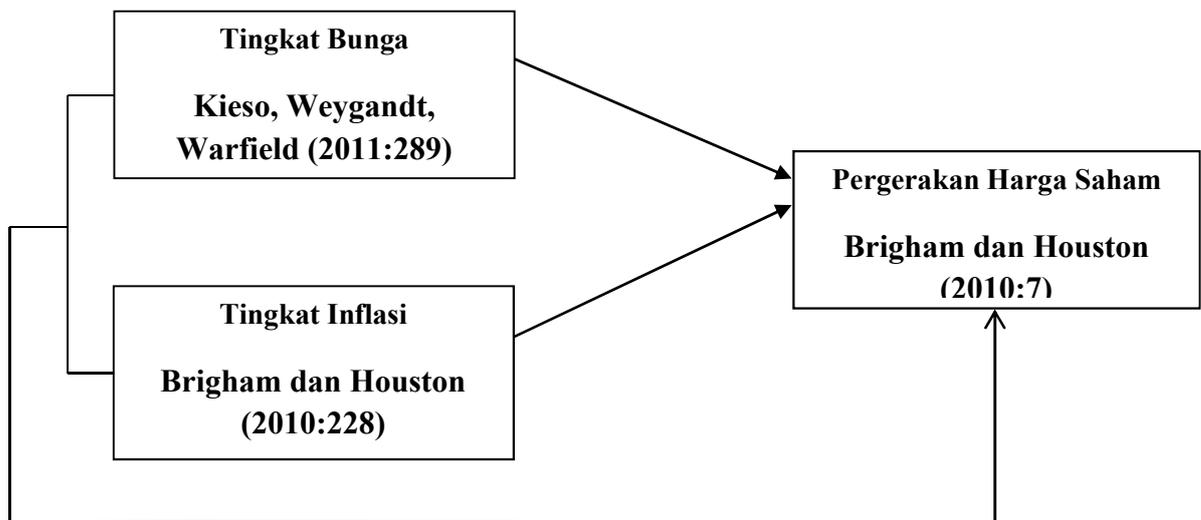
Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham menurut Samsul (2015:211) “Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula.”

Sementara itu, Liauw dan Wijaya (2011) menyatakan bahwa secara parsial Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG, dimana semakin tinggi tingkat inflasi, maka IHSG akan naik.

Menurut Ogunmuyiwa dan Okuneye (2014) bahwa *“The results however revealed that inflation is positively related but not significant to stock market performance while exchange rate of the ₦/\$ is found to be negatively and also insignificantly related to the NSE index”*

Raharjo (2009) menyatakan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham dimana semakin tinggi tingkat inflasi, maka harga saham akan naik. Pendapat lain dikemukakan oleh Zuhdi (2012) bahwa jika Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan kajian pustaka, maka variabel terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini, rumusan hipotesis penelitian yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1. Terdapat pengaruh positif Tingkat Bunga terhadap Pergerakan Harga Saham

Hipotesis 2. Terdapat pengaruh positif Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham

Hipotesis 3. Terdapat pengaruh positif Tingkat Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham.